

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Film 1 Kakak 7 Ponakan yang dirilis pada 23 Januari 2025, merupakan hasil kolaborasi antara Mandela Pictures dan Cerita Films. Film ini disutradarai oleh Yandy Laurens dan merupakan *remake* dari sinetron berjudul sama yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto pada tahun 1996. Film bergenre komedi-drama ini mengangkat tema keluarga dan tanggung jawab sosial yang menggambarkan realitas di mana seseorang harus memikul tanggung jawab merawat anggota keluarga besar. Situasi ini memiliki keterkaitan dengan fenomena *sandwich generation* yang menghadapi tekanan ganda dalam merawat keluarga, baik secara emosional maupun finansial (Khalil & Santoso, 2022).

Cerita dalam film ini berpusat pada Moko, seorang arsitek yang tiba-tiba harus mengurus tujuh keponakan setelah kakak dan iparnya meninggal. Tekanan emosional muncul saat Moko mengorbankan impiannya demi keluarga, tergambar melalui dialog, "*Apa emang ini udah jalannya ya? Kok aneh ya rasanya, mikir punya jalan hidup aku sendiri.*" Konflik memuncak ketika ia kehilangan pekerjaan akibat sulitnya menyeimbangkan tanggung jawab profesional dan keluarga. Dilema seperti memilih antara membeli laptop untuk bekerja atau membayar biaya rumah sakit menjadi potret nyata keterbatasan ekonomi yang dihadapi banyak keluarga menengah ke bawah, sekaligus mencerminkan karakteristik *sandwich generation* yang memikul tanggung jawab ganda (Husna & Wahyuni, 2024).

Hal ini sejalan dengan fenomena *sandwich generation* dalam kehidupan nyata, sebagaimana tergambar dalam film 1 Kakak 7 Ponakan merefleksikan realitas kelompok ini, khususnya Gen Z, melalui perjuangan Moko menyeimbangkan karier, asmara, dan tanggung jawab keluarga. Ketegangan tersebut lahir dari benturan antara nilai pengorbanan keluarga yang dijunjung tinggi dengan realitas tantangan struktural yang membatasi ruang gerak generasi muda. Narasi Moko merepresentasikan tekanan ekonomi, tanggung jawab emosional, dan tuntutan sosial yang saling bertumpuk. Dilema ini tidak hanya personal, tetapi juga problem kolektif yang dihadapi masyarakat Indonesia. Film ini mengilustrasikan bahwa pengorbanan lintas generasi seringkali dinormalisasi sebagai kewajiban moral, padahal kondisi tersebut juga berakar pada faktor struktural dan kultural. Sehingga cerita ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi audiens untuk mempertanyakan ulang batas antara nilai luhur keluarga dan beban struktural yang perlu dibenahi.

Jumlah penonton sering dijadikan indikator keberhasilan sebuah film dalam industri hiburan (Rizky & Stellarosa, 2017). Berdasarkan data dari akun Instagram resmi @1kakak7ponakan, film ini meraih satu juta penonton hanya dalam 17 hari penayangan. Observasi awal di beberapa bioskop di Kota Padang menunjukkan film ini dinilai memiliki kekuatan emosional yang mampu menyentuh pengalaman pribadi audiens, khususnya mereka yang menghadapi tanggung jawab ganda keluarga sebagaimana dialami tokoh Moko. Kedekatan tema dengan kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa film ini relevan untuk dikaji, selain juga karena

kemasannya yang memadukan unsur komedi dan drama sehingga dapat dinikmati berbagai kalangan.

Tingginya jumlah penonton menunjukkan kedekatan tema film dengan pengalaman nyata masyarakat, yang memang semakin sering menghadapi fenomena *sandwich generation*. Menurut Ferrante Derigne (2012), *sandwich generation* diibaratkan seperti sepotong roti lapis, dengan individu yang memasuki usia dewasa berada dalam posisi “terjepit” di antara dua generasi serta memikul dua peran sekaligus dan berbagai tanggung jawab yang harus dipenuhi (Ramadhani, 2024). Awalnya, istilah ini merujuk pada individu berusia 30–40 tahun yang menopang tiga generasi sekaligus (orang tua, diri sendiri, dan anak-anak), namun kini bergeser bahkan mahasiswa atau pekerja muda berusia awal 20-an pun telah mengalaminya (Andalas, 2022). Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor struktural seperti ketidaksiapan finansial orang tua dan faktor kultural seperti nilai kolektivisme yang menempatkan anak sebagai penanggung jawab orang tua di masa tua (Nugraha, 2022).

Perubahan definisi ini dapat dipahami melalui perspektif sosiologis, di mana tanggung jawab ganda keluarga erat kaitannya dengan stratifikasi sosial, khususnya pada keluarga menengah ke bawah yang kerap tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Dalam struktur ini generasi kedua baik yang telah menikah maupun belum, memikul beban utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga, sementara generasi di atas dan bawahnya cenderung tidak produktif (Andalas, 2022).

Berdasarkan analisis Philip Mulyana sebagai pakar perencanaan keuangan, jumlah penduduk usia produktif yang menanggung tanggung jawab finansial anggota keluarga lansia sebagai *sandwich generation* mengalami peningkatan (Nurhadi, 2022). Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, memperkirakan sekitar 67,90 juta penduduk Indonesia berada dalam rentang usia produktif (15–64 tahun) dan tergolong sebagai *sandwich generation*, setara dengan 23,83% dari total populasi. Angka ini menegaskan bahwa tanggung jawab finansial ganda bukan sekadar masalah individu, tetapi persoalan struktural yang dialami oleh puluhan juta orang. Pada tahun yang sama, rasio ketergantungan Indonesia diproyeksikan mencapai 47,2, yang berarti setiap 100 orang usia produktif harus menopang sekitar 47–48 individu non-produktif (BPS, 2025).

Kondisi struktural ini berdampak tidak hanya pada finansial, tetapi juga pada kesehatan mental generasi muda. Survei Deloitte (2023) menunjukkan 43% responden Gen Z mengalami tekanan mental akibat tanggung jawab dalam peran ini, yang memengaruhi waktu pribadi, keuangan, hingga hubungan sosial (Aviyanti & Novitasari, 2024). Situasi ini menjadi latar penting dalam memahami dinamika kehidupan generasi muda, termasuk Gen Z, yang kini mulai merasakan realitas sebagai bagian dari *sandwich generation*, sebagaimana tergambar dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor struktural seperti ketidaksiapan orang tua dalam merencanakan dana pensiun, serta faktor kultural seperti nilai kolektivisme di Asia yang menekankan ikatan seumur

hidup dan memperkuat tanggung jawab lintas generasi (Kaur & Noman, 2015).

Fenomena *sandwich generation* semakin marak terjadi di tengah masyarakat dan kerap dianggap sebagai tradisi atau kewajiban turun-temurun. Meskipun demikian, topik ini masih jarang dibicarakan secara terbuka (Yeyeng & Izzah, 2023). Kondisi ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab ekonomi, tetapi juga memperlihatkan adanya aspek psikologis dan sosial yang kompleks, khususnya bagi generasi muda.

Meskipun tanggung jawab untuk mengurus anak dan orang tua atau mertua kerap menimbulkan tekanan psikologis, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini juga dapat menghadirkan manfaat tertentu. Misalnya orang tua atau mertua dapat berperan membantu dalam pekerjaan domestik sehingga meringankan tanggung jawab *sandwich generation*. Sehingga pengasuhan multigenerasi tidak selalu berdampak negatif, melainkan juga dapat memperkuat dukungan keluarga tergantung pada perspektif individu yang menjalani peran tersebut (Aazami et al., 2018). Memberikan dukungan dalam keluarga bukan hanya kewajiban, melainkan cara untuk memperkuat ikatan emosional dan membangun rasa saling menghormati. Konsep timbal balik (*reciprocity*) bahkan dianggap mampu meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan keluarga, dengan syarat adanya komunikasi dua arah dan batasan finansial yang jelas untuk menghindari konflik (Kinanti, 2024).

Generasi Z dipilih sebagai fokus penelitian ini karena memiliki relevansi yang kuat dengan representasi tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7

Ponakan. Moko digambarkan sebagai seorang Gen Z yang terjebak dalam posisi *sandwich generation* bukan atas pilihan, melainkan sebagai konsekuensi tuntutan hidup yang harus dijalani. Hal ini sejalan dengan realitas Gen Z di masyarakat saat ini yang berada pada fase produktif, di mana sebagian telah bekerja dan sebagian lainnya masih menempuh pendidikan, namun tetap memikul tanggung jawab ekonomi keluarga. Berbeda dengan generasi milenial yang umumnya memiliki tanggung jawab ganda berupa anak dan orang tua lanjut usia, Gen Z kerap menanggung kebutuhan orang tua atau adik-adik mereka. Kondisi ini menjadikan Gen Z menarik untuk diteliti, karena dinamika peran mereka dalam *sandwich generation* menunjukkan kompleksitas baru yang relevan dengan konteks sosial masa kini.

Gen Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan dikenal adaptif terhadap perkembangan teknologi digital serta memiliki akses informasi yang luas (Kusumalestari et al., 2021). Namun, di balik karakteristik tersebut, realitas yang mereka hadapi menunjukkan tantangan sosial-ekonomi. Berdasarkan laporan Indonesia Gen Z Report 2024, hanya 17,6% Gen Z yang benar-benar mandiri secara finansial, sementara 62,7% masih bergantung pada dukungan orang tua atau keluarga, dan 19,6% justru telah ikut menanggung kebutuhan finansial keluarga. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam fase yang seharusnya berfokus pada pendidikan maupun awal karier, sebagian Gen Z justru harus memikul tanggung jawab ekonomi rumah tangga, sehingga menjadikan

mereka rentan masuk dalam posisi *sandwich generation* (IDN Research Institute, 2024).

Di tengah fenomena *sandwich generation*, film 1 Kakak 7 Ponakan menjadi relevan untuk dikaji karena mengangkat persoalan struktural dan psikologis dengan kemasan komedi-drama yang dekat dengan selera penonton muda. Berbeda dari film keluarga yang cenderung idealistik, film ini merepresentasikan realitas secara jujur dan membumi, sehingga memungkinkan audiens Gen Z membandingkan pengalaman pribadi mereka dengan narasi film. Pendekatan ini juga menjadikannya relevan secara sosial, khususnya dalam memahami dinamika tanggung jawab lintas generasi di kalangan kelas menengah ke bawah, sekaligus menarik untuk dikaji dalam konteks resepsi penonton muda.

McQuail (2012) menyatakan bahwa film tidak hanya mengandung ideologi pembuatnya, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial serta memengaruhi persepsi audiens melalui penyajian isu-isu sosial, budaya, dan keluarga. Sebagai media hiburan, film berfungsi sebagai ruang produksi sekaligus kontestasi wacana sosial. Film bertema keluarga, khususnya, kerap menjadi cermin dinamika kehidupan nyata dan dapat mendorong komunikasi yang lebih baik dalam hubungan keluarga (Berlian, 2021). Melalui narasi dan karakter yang relevan, film mampu menggambarkan tantangan *sandwich generation* sekaligus membantu Gen Z memahami peran dan tanggung jawab keluarga dalam konteks yang lebih luas.

Analisis resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall yang meneliti bagaimana audiens memahami dan menafsirkan teks media berdasarkan

latar belakang budaya dan pengalaman pribadi, sehingga satu teks dapat dimaknai berbeda oleh setiap individu (Pertiwi et al., 2020). Hall (2011) mengklasifikasikan tiga posisi pembaca yaitu dominan (menerima pesan), negosiasi (memodifikasi), dan oposisi (menolak). Penelitian ini menganalisis posisi penonton dalam memaknai fenomena *sandwich generation* serta hubungan antara media dan audiens dalam memahami isu keluarga.

Teori *encoding/decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall menyatakan bahwa komunikasi melibatkan produksi makna (*encoding*) oleh pembuat film dan interpretasi (*decoding*) oleh penonton, yang dipengaruhi konteks sosial-budaya mereka. Teori ini menjadi landasan untuk memahami variasi interpretasi pesan film.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi *sandwich generation* dalam media, termasuk penelitian oleh Uswatun Khasanah yang berjudul "Persepsi *Sandwich generation* terhadap Makna Pengorbanan dalam Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi *sandwich generation* dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang individu, serta faktor internal dan eksternal seperti lingkungan, pendidikan, dan karir (Khasanah, 2024). Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada *sandwich generation* secara umum. Belum ada kajian khusus mengenai resepsi Gen Z terhadap beban lintas generasi melalui film populer bergenre komedi-drama, padahal generasi ini tengah berada pada fase krusial dalam memikul tanggung jawab keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan Gen Z terhadap fenomena *sandwich generation* yang kerap dinormalisasi sebagai pengorbanan keluarga, namun sebenarnya mencerminkan tantangan struktural. Penelitian ini juga berusaha melihat potensi perubahan melalui resepsi film 1 Kakak 7 Ponakan sebagai cermin realitas sosial. Melalui pendekatan kualitatif penelitian ini berupaya menggali perspektif audiens dalam kerangka paradigma konstruktivis. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta urgensi masalah dan dampaknya terhadap pemahaman Gen Z mengenai isu-isu sosial yang kompleks, penelitian ini mengangkat topik dengan judul **“Analisis Resepsi *Sandwich Generation* dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan Pada Gen Z di Kota Padang”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana audiens Gen Z di Kota Padang menafsirkan dan merespons fenomena *sandwich generation* yang diangkat dalam film 1 Kakak 7 Ponakan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi Gen Z di Kota Padang dalam memaknai film 1 Kakak 7 Ponakan dari perspektif *sandwich generation*.

2. Mendeskripsikan pemaknaan audiens Gen Z di Kota Padang terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan dari perspektif *sandwich generation*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami penggunaan analisis resepsi untuk mengeksplorasi cara audiens membangun makna terhadap fenomena sosial dalam film.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik di bidang media kreatif mengenai *sandwich generation* dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana Gen Z berinteraksi dengan penggambaran isu-isu sosial dalam media.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, khususnya dalam konteks analisis resepsi dan film.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas kepada masyarakat, terutama Gen Z mengenai fenomena *sandwich generation* direpresentasikan dalam film dan relevansinya dengan kehidupan mereka.
2. Bagi mahasiswa media, TV dan film, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami penerapan analisis resepsi untuk mengkaji isu-isu sosial yang kompleks dalam film.

3. Bagi industri perfilman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif kritis mengenai pentingnya penggambaran isu sosial secara akurat dan sensitif, terutama terkait keluarga dan *sandwich generation*.

